

Drama Sebagai Media Dakwah

Iqbal Dawami

Peneliti dan Penulis Karya Populer, Penerbit Magza Pati Jawa Tengah
iqbal_dawami@gmail.com

Abstract: *Realization of preaching does not only attempt to increase the understanding in behavior and perspective but also to aim the broader target. By the complicated problem of preaching, preaching must be role to aim toward implementation of Islam more overall and share the kinds of life aspect. The preaching media is used for religious teacher to convey the preaching's messages must be appropriate with condition of society. This matter causes the media of traditional preaching still existing in the center of modern media for present day. One of the traditional preaching media is still used until present day as drama. By drama, preaching can have sent well by the words or face expression. Actualization of preaching's mission through drama or theater is combination between the art and preaching, so that in developing to aim based on the rules of Islam. Hence, the using of drama as preaching media is really effective because through the locution, movement and action that bundle in a performance of drama so that the preaching's messages can be sent to the society and it can be as spectacle and the a beneficial guide.*

Keywords: *Preaching, Media, Society, Traditional, Drama.*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju, bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah. Karena dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenarannya dan menyeru manusia agar menjadi penganutnya.¹

Di samping itu, Islam agama adalah dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Usaha menyebarkan Islam dan realisasi terhadap ajarannya yaitu dengan berdakwah,² sebagaimana dalam firman Allah Swt. yang berbunyi sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. an-Nahl [16]: 125).³

¹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 20014), 1.

² Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 1.

³ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 2001), 748.

Dakwah adalah aktivitas untuk mengajak manusia menuju suatu tujuan. Ia memerlukan kiat-kiat khusus agar dapat diterima secara efektif dan efisien.⁴ Dakwah dalam konteks perkembangan dan penyebaran ajaran Islam menjadi aspek kegiatan yang cukup fundamental. Islam tidak mungkin dikenal dan dipahami serta dianut tanpa adanya proses dakwah Rasul. Kegiatan dakwah dalam perkembangannya ditradisikan oleh para ulama dari satu generasi ke generasi hingga sekarang.⁵ Untuk menyampaikan pesan dakwah, seorang juru dakwah (*da'i*) dapat menggunakan berbagai macam media dakwah, baik media modern (media elektronika) maupun media tradisional.⁶

Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apabila pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dan berbagai aspek kehidupan. Dalam melaksanakan dakwah Islam untuk menyesuaikan suatu keadaan dalam masyarakat yang akan dihadapi, seorang *da'i* harus memakai sebuah media agar dakwahnya sampai ke sasaran yang diharapkan.⁷ Dakwah dengan media tradisional dapat menggunakan berbagai macam seni pertunjukan yang dipentaskan di depan umum terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti seni ketoprak, karawitan, wayang, seni teater, dan sebagainya.

Dengan demikian, mempermudah para *da'i* untuk menyampaikan dakwah dan juga agar mudah dipahami oleh sasaran dakwah (*mad'u*), maka sebaiknya dakwah dilakukan dengan menggunakan salah satu media yang ada. Hal ini untuk menyesuaikan keadaan masyarakat yang tidak sama, di satu sisi sudah modern, di sisi lain masih tradisional.

⁴ Ridlo Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis Ikhwan Al-Syafa'* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 135.

⁵ *Ibid.*, 20.

⁶ Umul Baroroh, et.al., *Efek Berdakwah Melalui Media Tradisional* (Semarang: IAIN Walisongo), 4.

⁷ Arifin, *Pesan-pesan Dakwah*, 3.

Oleh karena itu, dalam berdakwah walaupun sudah menggunakan media modern, tapi tidak menghilangkan media tradisional yang masih digunakan dengan baik sehingga dalam berdakwah penggunaan media tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat. Keadaan lingkungan masing-masing masyarakat tidak selalu sama, maka materinya harus bervariasi menyesuaikan keadaan dimana juru dakwah harus mencari masalah-masalah yang dihadapi dan sekaligus memikirkan pemecahannya yang nantinya menjadi bahan pembicaraan dalam berdakwah.⁸

Seni merupakan media yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati pendengar atau penontonnya. Melihat kenyataan yang demikian, kesenian memiliki peranan yang tepat guna sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalankan isi yang terkandung di dalamnya. Seni dapat digunakan sebagai media dakwah karena syair yang terpancar bernilai dakwah sehingga dikatakan bahwa seni sebagai media untuk berdakwah. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa kesenian yang merupakan ekspresi dari keislaman itu setidaknya mempunyai karakteristik Islam yang mencerminkan karakteristik dakwah Islam seperti 1) berfungsi sebagai ibadah, *tazkiah*, dan *tasbih*; 2) menjadi identitas kelompok; dan 3). berfungsi sebagai syair.⁹

Beberapa kesenian maupun kebudayaan akhir-akhir ini tampak sekali peranannya dalam usaha penyebaran Islam. Seperti grup kasidah, dangdut, musik band, drama, wayang kulit dan sebagainya. Sebenarnya pada mulanya, grup-grup kesenian tersebut bergerak hanya pada lingkup hiburan; para artis kemudian mengkomersil lagunya atau sandiwaranya demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, sekarang ini mereka sudah sadar bahwasanya grup yang dipimpinnya atau profesinya itu dapat pula dimanfaatkan sebagai media dakwah. Seperti Ki Anom Suroto dengan wayang kulitnya, Emha Ainun Najib dengan kelompok teaternya,

⁸ Baroroh, *Efek Berdakwah*, 3.

⁹ *Ibid.*, 4.

H. Akbar dengan Seni Ludruk Sari Warninya mampu membawa misi dakwahnya menuju kelestarian dan pengembangan Islam.¹⁰

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin mereka sendiri. Lakon drama sebenarnya mengandung pesan atau ajaran (terutama ajaran moral) bagi penontonnya. Penonton menemukan ajaran itu secara tersirat dalam lakon drama.¹¹ Drama dengan seperangkat ide-ide dan gagasan yang meliputi baik dalam diskursus budaya maupun estetis, secara kreatif dapat dibangun sebagai jalan untuk menyebarkan dogma-dogma, tujuan, harapan, dan mimpi para pendukungnya melalui prosedur-prosedur individual, sosial, secara teologikal sekaligus memiliki kemungkinan yang ikhlas untuk direproduksi ke dalam idiom-idiom komunikasi visual yang bersifat verbal maupun non verbal.¹²

Drama tidak lepas dari naskah, maka baik naskah maupun pentas berhubungan dengan bahasa sastra. Telaah drama harus dikaitkan dengan sastra sebab bahasa drama adalah bahasa sastra. Pemakaian lambang, kiasan, irama, pemilihan kata yang khas, dan sebagainya drama berprinsip sama dengan karya sastra.¹³ Waktu menonton suatu drama sering terjadi penonton atau mad'u dapat memahami jalan cerita sungguhpun ada kata-kata atau kalimat yang kurang dipahami. Ini dimungkinkan karena pembicaraan dalam dialog suatu drama diikuti oleh mimik dan gerak-gerik serta intonasi yang jelas oleh pelaku yang memainkan perannya dengan baik. Melalui drama, selain dapat mempelajari dan menikmati isinya, orang juga dapat memahami masalah yang disodorkan di dalamnya tentang masyarakat melalui dialog-dialog

¹⁰ Asmuni Syukrir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), 179.

¹¹ Herman Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Hanindita Draha Widya, 2002), 1.

¹² Arifin, *Pesan-pesan Dakwah*, 8.

¹³ Waluyo, *Drama*, 2.

pelaku sekaligus belajar tentang isi drama tersebut dan mempertinggi pengertian mereka tentang bahasa lisan sehingga nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya mudah diserap oleh penonton atau *mad'u*.¹⁴

Tulisan ini ingin melihat konsep dakwah yang dibingkai melalui drama; bagaimana drama dapat dijadikan media penyampaian dakwah kepada *mad'u*. Sebelum menjelaskan bagaimana drama sebagai media dakwah, penulis mendeskripsikan mengenai konsep dakwah dan unsur-unsur dakwah. Deskripsi selanjutnya penulis paparkan mengenai konsep media dakwah dan prinsip-prinsip dasar dalam proses penyampaian dakwah melalui media, baru kemudian dilakukan pembahasan tentang drama sebagai media penyampaian pesan-pesan dakwah.

Konsep Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (*fiil mudhari'*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*). Selain kata “dakwah”, al-Qur'an menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan “dakwah”, yakni kata *tabligh* yang berarti penyampaian, dan bayan yang berarti penjelasan.¹⁵ Secara terminologis, dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut para ulama memberikan definisi yang bermacam-macam, antara lain:

Syeikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai upaya mendorong manusia berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru kebajikan, dan melarang perbuatan munkar agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Muhammad Natsir mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia

¹⁴ *Ibid.*, 158.

¹⁵ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah* (Semarang: RaSAIL, 2006), 2.

ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.¹⁶ Nasaruddin Latif dalam bukunya *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah* mendefinisikan dakwah sebagai setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah Swt. sesuai dengan garis-garis akidah dan syari'at, serta akhlak Islamiah.¹⁷

Syekh Muhammad Khidr Husain dalam bukunya *Al-Dakwah ila al Ishlah* mengatakan bahwa dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹⁸ Dari beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya sama bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan, dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki. Dengan kata lain, dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah, dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah Swt. tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah Swt. terhadap segala perbuatan tercela melalui nasihat-nasihat dan peringatan-peringatan.¹⁹

Pada hakikatnya, dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang *ma'ruf* dan

¹⁶ Shaleh, *Manajemen Dakwah*, 8.

¹⁷ Pimay, *Metodologi Dakwah*, 6.

¹⁸ Munir dan Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 20.

¹⁹ Pimay, *Metodologi Dakwah*, 5-7.

mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas yang dibina dengan tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam. Jadi, setiap Muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian.²⁰ Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam al-Qur'an di antaranya adalah Surat an-Nahl ([16]: 125) berikut.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah subjek dakwah (*da'i*), objek dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maddah*), metode dakwah (*thariqah*) dan media dakwah (*wasilah*).

1. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Subjek dakwah atau *da'i* merupakan orang yang melaksanakan suatu proses kegiatan untuk menyeru kepada sesama umat manusia. Pada prinsipnya umat Muslim wajib untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

²⁰ *Ibid.*, 13-14.

Tetapi, karena pengetahuan yang berbeda-beda, tidak semua Muslim bisa berdakwah. Subjek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena *da'i* merupakan seorang pemimpin yang memberi keteladanan bagi orang lain. Di antara sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang *da'i* atau *mubaligh* adalah:

- a. Mengetahui tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.
- b. Memiliki pengetahuan Islam, seperti tafsir, ilmu Hadis, sejarah kebudayaan Islam, dan lain-lainnya.
- c. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, sejarah, perbandingan agama, dan sebagainya.
- d. Memahami bahasa umat yang akan diajak kejalan yang diridhai Allah Swt.
- e. Penyantun dan lapang dada.
- f. Berani kepada siapa saja dalam menyatakan, membela, dan mempertahankan kebenaran.
- g. Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan.
- h. Berakhlak baik sebagai seorang Muslim.
- i. Memiliki ketahanan mental yang kuat atau kesabaran, keras kemauan, optimis, walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
- i. Berdakwah karena Allah.
- j. Mencintai tugas kewajibannya sebagai *da'i* dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan.²¹

Apabila seorang *da'i* memiliki sifat-sifat tersebut di atas, maka akan mempermudah bagi *da'i* untuk memberikan materinya kepada *mad'u*, dan juga apabila terdapat suatu halangan dalam penyampaian materi dakwah, maka akan segera mudah untuk diatasi dalam pelaksanaannya.

²¹ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 38.

2. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Seluruh umat manusia merupakan penerima dakwah tanpa kecuali dan tidak membedakan status sosial, umur, pekerjaan, asal daerah, dan ukuran biologis baik itu pria maupun wanita. Jadi, objek merupakan sasaran *da'i* untuk melakukan dakwahnya. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan berpikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis, dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut.
- d. Mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahas secara mendalam.²²

Dengan mengetahui perbedaan golongan tersebut, maka materi dan metode dakwah pun menyesuaikan objek dakwahnya.

3. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi merupakan bahan yang dipergunakan *da'i* untuk disampaikan kepada *mad'u*. Materi tersebut menekankan pada materi agama atau ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pokok-pokok materi dakwah atau ajaran Islam antara lain:

- a. Akidah Islam, tauhid, dan keimanan.
- b. Pembentukan pribadi yang sempurna.
- c. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- d. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.²³

Dalam penyampaian materi, hendaknya *da'i* tidak melupakan kondisi dan situasi *mad'u* dan harus sesuai dengan kemampuan *da'i*.

²² Munir, *Manajemen Dakwah*, 23.

²³ Ya'qub, *Publistik Islam*, 30.

4. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Adapun metode ini terdiri dari, yaitu:

- a. *Bi al-hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan *mad'u*, sehingga *mad'u* tidak merasa terpaksa atau keberatan dalam menerima materi serta menjalankan ajaran-ajaran Islam.
- b. *Mau'izatul hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang sehingga apa yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.²⁴

5. Media Dakwah (*Wasilah*)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Nabi Muhammad Saw. media yang paling banyak digunakan adalah media audio, yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif, seperti media visual, audio, audio-visual, buku-buku, koran, radio, televisi, drama dan sebagainya.²⁵ Media dalam arti alat, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

²⁴ Munir, *Manajemen Dakwah*, 34.

²⁵ Pimay, *Metodologi Dakwah*, 36.

- a. Pers, yaitu segala media yang tercetak, seperti surat kabar, buletin, majalah, selebaran, dan sebagainya.
- b. Audio, yaitu media yang dapat merangsang pendengaran, seperti radio.
- c. Audio visual, yaitu media yang dapat merangsang indra pendengaran dan penglihatan, seperti televisi, film, sandiwara, drama, dan sebagainya. Media ini sekaligus bisa dilihat dan didengar.²⁶

Konsep Media Dakwah

Kata *media* secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu *median* yang berarti alat perantara. Sedangkan kata *media* merupakan jamak dari kata *median* tersebut. Pengertian semantik, media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu, dan sebagainya.²⁷ Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Hamzah Ya'kub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu:

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Ulian adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, spanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.

²⁶ Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1986), 77.

²⁷ Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, 163.

4. Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, drama, film, Slide, OHP, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.²⁸

Dari pembagian *wasilah* dakwah tersebut, drama merupakan *wasilah* dakwah tradisional yang berbentuk audio visual, baik dalam bentuk pertunjukan secara langsung maupun yang disajikan dalam televisi, radio, dan sebagainya. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia dan dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dari segi pesan penyampaian dakwah, media dakwah dibagi tiga golongan yaitu:

1. *The Spoken Words* (yang berbentuk ucapan), yang termasuk kategori ini ialah alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga; disebut juga dengan *the audial media* yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telepon, radio, dan sejenisnya.
2. *The Printed Writing* (yang berbentuk tulisan), yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya.
3. *The Audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup), yaitu merupakan penggabungan dari golongan di atas, yang termasuk ini adalah film, televisi, video, dan sebagainya.²⁹

Di samping penggolongan di atas, *wasilah* dakwah dari segi sifatnya juga dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu 1) media tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di

²⁸ Munir, *Manajemen Dakwah*, 32.

²⁹ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 121.

depan umum (khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, dan sebagainya; 2) media modern, yang diistilahkan juga dengan media elektronika, yaitu media yang dilahirkan dari teknologi. Yang termasuk media modern ini antara lain: televisi, radio, pers, dan sebagainya.³⁰

Prinsip-prinsip Media Dakwah

Media dakwah dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila tepat dengan prinsip-prinsip pemilihan dan penggunaannya. Prinsip-prinsip pemilihan media adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah sebab setiap media memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
2. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
3. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
4. Media yang dipilih sesuai dengan sifat materi dakwahnya.
5. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan *da'i*.
6. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
7. Efektivitas dan efisiensi harus diperhatikan.

Sedangkan prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman umum dalam mempergunakan media dakwah adalah:

1. Penggunaan media dakwah bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan *da'i* atau mengurangi peranan *da'i*.
2. Tiada media satupun yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain.
3. Setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan.

³⁰ *Ibid.*, 149.

- d. Gunakanlah media sesuai dengan karakteristiknya.
- e. Setiap hendak menggunakan media harus benar-benar dipersiapkan dan atau diperkirakan apa yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudahnya.
- f. Keserasian antara media, tujuan, materi, dan objek dakwah harus mendapatkan perhatian yang serius.³¹

Secara etimologis, kata *drama* berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan, atau beraksi. Terminologi drama biasanya didasarkan pada wilayah pembicaraan, apakah yang dimaksud drama naskah atau drama pentas. Drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan.³² Moulton memberikan definisi drama (pentas) sebagai hidup manusia yang dengan *action*. Hidup manusia yang dilukiskan dengan action itu terlebih dulu dituliskan, maka drama baik naskah maupun pentas selalu berhubungan dengan bahasa sastra. Perkataan drama sering dihubungkan dengan teater. Sebenarnya kata *teater* mempunyai makna yang lebih luas karena dapat berarti drama, gedung pertunjukan, panggung, grup pemain drama, dan dapat berarti segala bentuk tontonan yang dipentaskan di depan orang banyak.³³ Jadi, drama (sandiwara) adalah seni yang mengungkapkan pikiran, atau perasaan orang dengan mempergunakan laku jasmani, atau ucapan kata-kata.³⁴ Menurut Herman J. Waluyo,³⁵ jenis-jenis drama dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Drama pendidikan, istilah drama pendidikan disebut juga drama ajaran atau drama didaktis. Pada abad pertengahan, lakon menunjukkan pelaku-pelaku yang dipergunakan untuk

³¹ Syukrir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, 166-167.

³² Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya*, 2.

³³ *Ibid.*, 3.

³⁴ *Ibid.*, 5.

³⁵ *Ibid.*, 45.

melambangkan kebaikan atau keburukan, kematian, kegembiraan, persahabatan, permusuhan, dan sebagainya. Pelaku-pelaku drama dijadikan cermin bagi penonton dengan maksud untuk mendidik.

2. Drama duka (*tragedy*), yaitu drama yang pada akhir cerita tokohnya mengalami kedukaan, seperti drama Shakespeare Romeo-Juliet, Machbeth, Hamlet, atau drama Roro Mendut Pro-nocitro, dan sebagainya.
3. Drama ria (*comedy*), yakni drama yang menyenangkan, cara memperoleh kesenangan pembaca tidak dengan mengorbankan struktur dramatik.
4. *Closed drama* (drama untuk dibaca), drama jenis ini hanya indah untuk bahan bacaan. Para sastrawan yang tidak berpengalaman mementaskan drama biasanya menulis *closed drama* yang tidak mempunyai atau kecil kemungkinan dipentaskan.
5. Drama teatrikal (drama untuk dipentaskan). Dalam drama teatrikal mungkin nilai literernya tidak tinggi, tetapi kemungkinan untuk dapat dipentaskan sangat tinggi. Drama teatrikal memang diciptakan untuk dipentaskan.
6. Drama romantik; jenis drama ini juga disebut drama puitis, drama lirik, dan juga disebut drama puisi atau drama berbentuk sajak. Sifat romantik terletak pada sifat lakon dan para pelakunya. Biasanya digambarkan kisah percintaan, petualangan, cita-cita yang muluk-muluk yang semuanya menggambarkan menonjolnya unsur perasaan.
7. Drama adat, yakni drama yang mementingkan penggambaran adat istiadat di dalam suatu masyarakat atau daerah atau suku tertentu. Dalam hal ini, drama tidak boleh bersifat imajinatif, sepanjang memotret adat suatu daerah, tata cara hidup cara berpakaian, cara mengungkapkan sesuatu, adat perkawinan, pemakaman, dan sebagainya harus diungkapkan sejujur mungkin karena merupakan potret adat suatu tempat atau masyarakat.

8. Drama liturgi, yakni drama yang dikaitkan dengan pelaksanaan upacara agama baik dalam liturgi inti maupun hanya sebagai alat memperoleh daya tarik saja. Drama ini dimaksudkan untuk mempertebal iman pemeluknya.
9. Drama simbolis, drama simbolis atau drama lambang adalah drama yang menggunakan lambang artinya pelukisan lakon tidak langsung ke sasaran. Kejadian yang dilukiskan dipergunakan untuk melambangkan kejadian lain. Nama pelaku tertentu digunakan untuk melambangkan tokoh lain dalam masyarakat.
10. Monolog, jenis monolog dalam drama modern berbeda dengan monolog lawakan. Dalam drama modern, prinsip-prinsip lakon harus dipertahankan. Seorang pelaku monolog harus menyadari bahwa lakonnya adalah merupakan konflik manusia. Konflik tetap merupakan hakikat lakon. Naskah pun harus dipatuhi agar struktur dramatikanya tetap dapat dipertahankan. Jadi, monolog dalam drama modern tetap terikat akan naskah.
11. Drama lingkungan atau disebut juga teater lingkungan, yaitu jenis drama modern yang melibatkan penonton. Dialog drama dapat ditambah oleh pemain sehingga penonton dilibatkan dengan lakon. Tujuan utama teater lingkungan adalah membuat tontonannya akrab dengan penonton.
12. Komedi intrik (*intrigue comedy*), ialah jenis komedi yang mengundang tawa secara langsung dengan melalui penciptaan situasi yang lucu dan bukan dari watak atau dialognya. Mungkin dialognya tidak lucu, tetapi ceritanya menciptakan situasi lucu sehingga melahirkan komedi intrik.
13. Drama mini kata (teater mini kata), ialah jenis drama dengan kata-kata seminim mungkin.
14. Drama radio, yaitu drama yang mementingkan dialog yang diucapkan lewat media radio. Jenis drama ini biasanya direkam melalui kaset. Drama radio dapat juga diklasifikasikan sebagai sandiwara radio.

15. Drama televisive; penyusunan drama televisi sama dengan penyusunan naskah film. Sebab itu, drama televisi membutuhkan skenario. Dan dalam penyajiannya pun benar-benar menggambarkan pergolakan psikis para pemirsa.
16. Drama eksperimental; penamaan drama eksperimental disebabkan oleh kenyataan bahwa drama tersebut merupakan hasil eksperimen pengarangnya dan belum memasyarakat. Biasanya jenis drama ini adalah drama nonkonvensional yang menyimpang dari kaidah-kaidah umum struktur lakon, baik dalam hal struktur tematik maupun dalam hal struktur kebahasaan.
17. Sosio drama, adalah bentuk pendramatisan peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat. Bentuk sosio drama merupakan bentuk drama yang paling elementer.
18. Melodrama, seringkali disebut juga drama melodis, dengan ciri-ciri: (a) Lakon serius, tetapi tokohnya tidak otentik; (b) dalam melodrama terdapat unsur-unsur perubahan; (c) mencerminkan timbulnya rasa kasihan yang sentimental; dan (d) tokoh utamanya adalah pahlawan yang biasanya memang di dalam perjuangan.
19. Drama absurd; nama absurd sebenarnya berhubungan dengan sifat lakon dan sifat tokoh-tokohnya. Absurditas adalah sifat yang muncul dari aliran filsafat eksistensialisme yang memandang kehidupan ini mencekam, tanpa makna, dan memuakkan.
20. Drama improvisasi; kata *improvisasi* sebenarnya berarti spontanitas. Kata ini digunakan untuk memberi nama jenis drama mutakhir yang mementingkan gerak-gerakan (*acting*) yang bersifat tiba-tiba dan penuh kejutan. Drama improvisasi biasanya digunakan untuk melatih kepekaan pemain sehingga pemain dapat memerankan tokoh yang dibawakan lebih hidup dan realistis.
21. Drama Sejarah, juga disebut *chronical play*, yaitu drama yang disusun berdasarkan bahan-bahan sejarah, tetapi peristiwa dan karakter tokoh-tokohnya bersifat lebih bebas (longgar).

Unsur-unsur yang terdapat dalam drama adalah sebagai berikut:

1. Naskah Drama. Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita. Dalam naskah tersebut termuat: nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan.
2. Pemain (Aktor). Pemain adalah orang yang memeragakan cerita. Banyaknya pemain sesuai dengan banyaknya tokoh yang ada dalam naskah drama yang akan dipertunjukkan itu sebab setiap tokoh akan diperagakan oleh seorang pemain.
3. Sutradara. Sutradara adalah pemimpin dalam pementasan drama. Sutradara harus memilih naskah, memilih pemain, melatih pemain, bekerja dengan staf, dan mengkoordinasikan setiap bagian.
4. Tata Rias. Yang dimaksud tata rias adalah cara merias (mendandani) pemain. Orang yang mengerjakan tata rias disebut penata rias. Tugasnya merias wajah pemain agar pemain itu menampilkan rupa seperti tokoh yang diperankan.
5. Tata Busana. Tata busana adalah pengaturan pakaian (busana) pemain baik bahan, model maupun cara mengenyakannya.³⁶
6. Tata Panggung. Tata panggung adalah keadaan panggung yang dibutuhkan untuk permainan drama. Panggung menggambarkan tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa. Peristiwa yang terjadi dalam suatu babak berada dalam tempat, waktu, dan suasana yang berbeda dengan peristiwa dalam babak yang lain. Penata panggung tugasnya hanya menuruti apa yang diminta naskah.
7. Tata Lampu. Yang dimaksud tata lampu adalah pengaturan cahaya di panggung. Pengaturan cahaya di panggung harus disesuaikan dengan keadaan panggung yang digambarkan. Yang mengatur seluk-beluk pencahayaan di panggung adalah penata

³⁶ Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama* (Jakarta: PT. Gramedia Wiewiasarana Indonesia, 2002), 129.

lampu. Tata lampu biasanya selalu berhubungan dengan listrik, sebaiknya penata lampu mengerti teknik kelistrikan.

8. Tata Suara. Yang dimaksud tata suara adalah musik pengiring dalam permainan drama. Musik pengiring diperlukan agar suasana yang digambarkan terasa lebih meyakinkan dan lebih mantap bagi para penonton. Musik pengiring dimainkan di balik layar agar tidak terlihat penonton.
9. Penonton. Penonton adalah orang-orang yang mau datang ke tempat pertunjukan. Banyak sedikitnya penonton menjadi ukuran keberhasilan pertunjukan drama. Penonton drama terdiri dari berbagai macam latar belakang, baik pendidikan, ekonomi, kemampuan mengapresiasi, maupun motivasi. Dilihat dari segi motivasinya, sedikitnya ada tiga ragam penonton, yaitu penonton peminat, penonton iseng, dan penonton penasaran.³⁷

Menurut RMA. Harymawan dalam bukunya *Dramaturgi* mengemukakan tiga unsur prinsip dalam drama,³⁸ yaitu:

1. Unsur kesatuan—perhatikan trilogi Aristoteles—tentang kesatuan waktu, tempat, dan kejadian.
 - a) Kesatuan waktu; peristiwa harus terjadi berturut-turut selama 24 jam tanpa suatu selingan.
 - b) Kesatuan tempat; peristiwa seluruhnya terlaksana dalam satu tempat saja.
 - c) Kesatuan kejadian; membatasi rentetan peristiwa yang berjalan erat, tidak menyimpang dari pokoknya. Sering juga disebut dengan *kesatuan ide*.
2. Unsur penghematan; karena waktu terbatas, maka usahakan agar dalam waktu yang sesingkat itu dituangkan masalah-masalah pokok yang terpenting saja.
3. Unsur keharusan psikis; fungsi psikis dalam dramaturgi klasik

³⁷ *Ibid.*, 40.

³⁸ Harymawan, *Dramaturgi* (Bandung: CV. Rosda, 1988), 22.

ialah:

- 1) Protagonis; peran utama yang menjadi pusat cerita.
- 2) Antagonis; peran lawan, sering juga menjadi musuh yang menyebabkan konflik.
- 3) Tritagonis; peran penengah, bertugas mendamaikan atau menjadi pengantara protagonis dan antagonis.
- 4) Peran pembantu; peran yang tidak secara langsung terlibat di dalam konflik, tetapi diperlukan guna penyelesaian cerita.

Drama Sebagai Media Dakwah

Seni merupakan media yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati pendengar maupun penontonnya. Melihat kenyataan yang demikian maka kesenian memiliki peranan yang tepat guna sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalankan isi yang terkandung didalamnya. Seni dapat digunakan sebagai media dakwah karena syair yang terpancar bernilai dakwah sehingga dikatakan bahwa seni sebagai media untuk berdakwah. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa kesenian yang merupakan ekspresi dari keislaman itu setidaknya mempunyai karakteristik Islam yang mencerminkan karakteristik dakwah Islam, seperti a) berfungsi sebagai ibadah, *tazkiyah*, dan *tasbih*, b) menjadi identitas kelompok, c) berfungsi sebagai syair.³⁹

Beberapa grup kesenian maupun kebudayaan di akhir-akhir ini tampak sekali peranannya dalam usaha penyebaran Islam. Seperti grup kasidah, dangdut, musik band, drama, wayang kulit dan sebagainya. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin mereka sendiri. Lakon drama sebenarnya mengan-

³⁹ Baroroh, *Efek Berdakwah*, 4.

dung pesan atau ajaran (terutama ajaran moral) bagi penontonnya. Penonton menemukan ajaran itu secara tersirat dalam lakon drama.⁴⁰ Pesan atau amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat jika dipentaskan. Amanat yang dapat dipetik dari karya drama biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis.

Dalam keadaan demikian, karya yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada kita, jika kita mampu memetik manfaatnya.⁴¹ Melalui drama, selain dapat mempelajari dan menikmati isinya, orang juga dapat memahami masalah yang disodorkan di dalamnya tentang masyarakat melalui dialog-dialog pelaku sekaligus belajar tentang isi drama tersebut dan juga mempertinggi pengertian mereka tentang bahasa lisan. Nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya mudah diserap oleh penonton atau *mad'u*.⁴² Aktualisasi misi dakwah lewat drama atau teater merupakan gabungan antara kesenian dan dakwah sehingga dalam pengembangannya mengacu kreativitas berdasarkan kaidah-kaidah Islam, serta harus mampu menjadi *da'i* yang berprofesi sebagai seniman atau seniman yang berprofesi sebagai *da'i* secara profesional. Dengan demikian, penggunaan drama sebagai media dakwah sangat efektif, karena melalui perkataan, gerakan, dan adegan yang terangkai dalam suatu pementasan drama, maka pesan-pesan dakwah dapat disampaikan kepada masyarakat serta dapat dijadikan sebagai tontonan sekaligus tuntunan yang bermanfaat.

Penutup

Pada hakikatnya, dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Dakwah tidak hanya berarti mengajak dan menyeru

⁴⁰ Waluyo, *Drama*, 1.

⁴¹ *Ibid.*, 28.

⁴² *Ibid.*, 158.

umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas yang dibina dengan tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam. Setiap Muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah subjek dakwah (*da'i*), objek dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maddah*), metode dakwah (*thariqah*) dan media dakwah (*wasilah*).

Media dakwah dapat berfungsi sebagaimana mestinya apabila tepat dengan prinsip-prinsip pemilihan dan penggunaannya. Seni merupakan media yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati pendengar maupun penontonnya sehingga mampu mengajak khalayak sebagai objek dakwah untuk menikmati dan menjalankan isi yang terkandung didalamnya. Seni dapat digunakan sebagai media dakwah karena syair yang terpancar bernilai dakwah, sehingga dikatakan bahwa seni sebagai media untuk berdakwah. Drama merupakan *wasilah* atau media dakwah tradisional yang berbentuk audio visual, baik dalam bentuk pertunjukan secara langsung maupun yang disajikan dalam televisi, radio, dan sebagainya. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dari segi pesan penyampaian dakwah, media dakwah dibagi tiga golongan, yaitu *the spoken words* (yang berbentuk ucapan), *the printed writing* (yang berbentuk tulisan), dan *the audio visual* (yang berbentuk gambar hidup).

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama, penonton dalam hal ini *mad'u* seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Selain mempelajari dan menikmati isinya, *mad'u* juga dapat memahami masalah yang disodorkan di dalamnya

melalui dialog-dialog pelaku sekaligus belajar tentang isi drama tersebut dan mempertinggi pengertian mereka tentang bahasa lisan. Nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya akan mudah diserap oleh penonton atau *mad'u*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Galih Fathul. *Pesan-Pesan Dakwah dalam Naskah Teater: Analisis Naskah Pementasan Teater Wadas Periode 2000-2004*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2005.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Baroroh, Umul, et.al. *Efek Berdakwah Melalui Media Tradisional*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2009.
- Depag RI. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda, 1988.
- Munir dan Ilaihi Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah*. Semarang: RaSAIL, 2006.
- Sanwar, Aminuddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1986.
- Shaleh, Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Syabibi, Ridlo. *Metodologi Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis Dakwah Ikhwan al-Syafa'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlash, 1983.
- Wahyu. *Seni Drama*. Jakarta: PT. Karya UNI Press, 1982.
- Waluyo, Herman J. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Draha Widya, 2002.

Wiyanto, Asul. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.

_____. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.

Ya'qub, Hamzah. *Publistik Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.